

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai anak sudah tentu wajib berbakti kepada orang tua, sesudah bertakwa kepada Allah. Orang tua yang bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormati ibu dan bapak sebagai orang tua, menjunjung tinggi titahnya, mencintai orang tua dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Sebagai muslim harus mengetahui hak kedua orang tuanya yaitu melakukan secara utuh sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah dan terhadap petunjuk-Nya.¹ Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap kedua orang tua. Perintah tersebut antara lain sebagai berikut:

Mentaati Kedua orang tua dalam segala hal, baik perintah ataupun larangannya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam, berkata lembut dan mulia kepada ibu dan bapak, yaitu dengan menyayangi jangan menggunakan kata ah atau cis, akan tetapi gunakan perkataan yang berisikan hikmah, kemuliaan dan *qaulan kariman*. Allah memerintahkan agar setiap manusia untuk bertutur kata sopan dan merendahkan diri terhadap ibu dan bapak, harus mendahulukan panggilan ibu dari bapak, karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui hingga dua tahun dan bapak yang

¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 215.

telah memberi nafkah dengan cucuran keringat dan air mata oleh karena itu, mereka wajib disayangi dan dimuliakan.²

Kedua orang tua memiliki jasa sangat besar terhadap anak-anaknya. Jasa-jasanya tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta ataupun yang lainnya, terkecuali mengembalikan mereka menjadi orang merdeka sebagai manusia yang mempunyai hak kemanusiaan yang penuh. Akan tetapi di zaman sekarang ini hampir tidak ada lagi, biasanya kalau kedua orang tua kaya, anak seolah-olah menjadi seorang raja, akan tetapi jika seorang anak menjadi kaya kedua orang tua seakan-akan menjadi pembantu dirumahnya.³

Kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun dapat dikatakan mengkhawatirkan. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.⁴ Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pada

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 215.

³*Ibid.*, 217.

⁴Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suwardi wekke. "Pendidikan akhlak remaja bagi keluarga kelas menengah perkotaan", *Cendekia*, Vol. 15 No. 2, Juli - Desember 2017: hlm.242-263.

tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.⁵

Sama halnya apa yang diungkapkan oleh Desy Oktaviani dan Lukmawati sampai tahun 2011 ini kenakalan remaja terus mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada perilaku remaja di sekitar lingkungan kita, atau melalui media massa. Hampir setiap hari media cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja. Seperti kasus sejumlah siswa SMA di Surabaya yang menggunakan Narkoba.⁶ Lalu kasus lain terjadi di Kebumen, Jawa Tengah, Sumudri dengan inisial SM (34) justru bertindak sebaliknya. Ia memeras dan tega melakukan pembunuhan berencana terhadap ibu kandungnya sendiri Sutarmi (50), awal maret 2018. Diduga meminta uang Rp. 500 ribu rupiah kepada ibunya namun lantaran tidak diberi pelaku marah dan langsung menebas leher ibunya dengan golok.⁷ Lebih spesifik, di NTT, terjadi kasus penganiayaan ayah kandung oleh kedua anaknya. Kasus ini tentunya hanya sekelumit kasus kenakalan remaja yang marak di Indonesia.

Bentuk kenakalan dan penyimpangan anak tersebut tentunya tidak terlepas dari pemahaman etika yang gagal. Etika yang dalam konteks Islam disebut akhlak memang mengalami penurunan drastis. Setidaknya mengacu pada data-data di atas. Oleh karena itu salah satu hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka

⁵Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suwardi wekke. "Pendidikan akhlak remaja bagi keluarga kelas menengah perkotaan", *Cendekia*, Vol. 15 No. 2, Juli - Desember 2017: hlm. 242.

⁶Desy Oktaviani dan Lukmawati. 2018. *Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 mts negeri 2 Palembang*. *Psikologi Islam*,i Vol. 4 No. 1 Juni 2018.

⁷Muhamad Ridlo. 2018. *Rekonstruksi Ungkap Motif Anak Tega Bunuh Tega Bunuh Ibu Kandung*. Lihat di <http://www.liputan6.com/region/read/3473653/rekonstruksi-ungkap-motif-anak-tega-bunuh-ibu-kandung-di-kebumen>. Diakses Pada 11 Maret 2018.

mencegah atau setidaknya meminimalisir kenakalan anak adalah dengan menguatkan pendidikan karakter, sebab memang pada dasarnya tujuan pendidikan diantaranya adalah mewujudkan generasi yang mempunyai akhlak yang baik.⁸

Salah satu cara untuk mencapai *akhlakul karimah* adalah melalui pendidikan, baik dari segi pendidikan formal ataupun non formal. Akhlak memiliki posisi sangat penting bagi manusia dalam bidang pendidikan dan disisi lain manusia juga membutuhkan *akhlakul karimah* sebagai media untuk bermasyarakat dan bernegara. Seorang anak wajib mendapatkan pendidikan yang menyentuh beberapa dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup pada tiga hal dasar, yaitu (1) *afektif* yang terletak pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan *kompetensi estestis*; (2) *Kognitif* yang ada pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *Psikomotorik* yang terdapat pada kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang berupa teknis, kecakapan praktis, dan *kompetensi kinestetik*.⁹

Penyebab rendahnya moral dan akhlak yang dialami remaja adalah kegagalan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Kegagalan terjadi karena beberapa aspek yakni, rendahnya akhlak atau moralitas yang terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.¹⁰ Maka untuk mengatasi permasalahan demi permasalahan tersebut, maka sudah sepantasnya orang tua

⁸Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

⁹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimensial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

¹⁰*Ibid.*, 3.

mengikuti cara, model, metode dan pendekatan-pendekatan lain dalam pendidikan yang sudah ditawarkan didalam kitab suci al-Qur'an.

Salah satu ayat yang menegaskan tentang akhlak terhadap orang tua adalah surat al-Isra' ayat 23-24. Dalam ayat tersebut ditegaskan hal pertama yang wajib dilakukan orang beriman adalah menyembah Allah, lalu berperilaku baik pada kedua orang tua. Dalam konteks ini, berperilaku baik kepada kedua orang tua menempati posisi penting, yakni posisi kedua setelah kewajiban menyembah pada Allah. Diriwayatkan dalam hadits oleh al-Qurthubi yang didalamnya menegaskan pula bahwa *birru al-walidain* menempati posisi kedua setelah shalat fardlu.¹¹ Ini menunjukkan bahwa akhlak terhadap orang tua sangat penting di mata Allah.

Urgensitas berbuat baik dalam al-Qur'an tentu tidak berlebihan. Hal ini karena jasa-jasa orang tua sangat besar pada anaknya. Saking besarnya jasa tersebut hingga diabadikan didalam surat Luqman ayat 14. Di situ diungkap bahwa seorang anak dikandung oleh ibunya dalam keadaan payah yang berlipat lalu disapih dalam usia dua tahun. Sebagaimana diketahui, masa usia dua tahun merupakan masa persusuan, sehingga seorang ibu mau tidak mau harus bersusah payah menyusui anaknya tersebut.¹² Kesadaran inilah yang harus dibangun pada generasi muda, terutama bagi anak yang masih memiliki orang tua.

¹¹Muhammad al-Qurthuby, *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, (Beirut: Ar-Resalah, 2006), juz. 13, hlm. 52.

¹²Dalam perspektif al-Zuhaily Ibu lebih diutamakan karena ia lah yang mengandung, merasakan sakit menjelang dan saat melahirkan, menjalani nifas, menyusui selama dua tahun dan mendidika anaknya tersebut siang dan malam. Lihat Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), juz 11, hlm. 160.

Dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik dengan konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24. Sehingga peneliti tertarik melakukan analisis ayat tersebut dengan Judul: Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Isra' ayat 23-24).

B. Penegasan Istilah

Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan yaitu meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap berkembangnya jasmani ataupun rohani si peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Maksud dari pendidikan disini bukan hanya pendidikan secara umum, melainkan juga pendidikan berdasarkan atas syari'at agama Islam (pendidikan Islam). Pendidikan Islam itu sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya.¹⁴

2. Akhlak

lafal "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari lafal "*khuluqun*" secara linguistik dapat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. lafal "*akhlaq*" juga berasal dari lafal "*khalaqa*" atau "*khalqun*", yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*", artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana

¹³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), hlm. 19.

¹⁴Ibid.,38.

terdapat pada lafal “*al-khalik*”, artinya yang menciptakan dan “*makhlug*”, artinya diciptakan.¹⁵

3. Orang Tua

Orang tua dapat diartikan luas, yaitu tidak hanya sebagai orang tua dirumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua diluar rumah (sebagai anggota masyarakat, agamawan, guru).¹⁶

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang disetiap lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis dalam mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah (1) sampai akhir surat An-Nas (114).¹⁷

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam prespektif al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 pada kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam prespektif al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24.

¹⁵Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm. 31.

¹⁶Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan* Vol. III No. 2 (November, 2015), hlm. 112.

¹⁷Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.11.

2. Untuk menganalisis relevansi pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 pada kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambah materi ajar akhlak bagi pembaca maupun bagi pendidik mengenai pentingnya menerapkan konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23-24 dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini Peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini sebagai cara penelitian untuk mendapatkan data deskriptif. Studi mendasar pada studi kepustakaan, yaitu dengan menggumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan bentuk kalimat, kata-kata, atau gambar dengan tema pembahasan dan permasalahan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari dua macam:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data primer, data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mushaf al-Qur'an Surat al-Isra' 23-24, dan kitab tafsir al-Misbah, kitab tafsir al-Ibris, kitab tafsir al-qurtubi, kitab tafsir az-zuhaili, serta ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber-sumber lain seperti jurnal, undang undang dan buku-buku lain yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam menyusun laporan penelitian.¹⁹ Dengan kata lain, sumber data sekunder yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber primer.

Dalam skripsi ini menjadi sumber data sekundernya adalah literature-literature yang berkaitan dengan "konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua prespektif al-Qur'an Surat al-Isra ayat 23-24" yaitu buku-buku tambahan, hasil penelitian, berbagai macam sumber baik yang membahas topik penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung.

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek kajian skripsi, maka penulis melakukan penelitian dengan cara "*library research*", yang bertumpu pada kajian dan telaah teks.²⁰

Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah riset

¹⁸Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 202.

¹⁹Syaifudin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm.

²⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 21.

pustaka, pengumpulan informasi dari memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan penelitian difokuskan pada studi analisis mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Orang tua Prespektif Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23-24.

3. Metode Analisis Data

Untuk mempermudah dalam menganalisa data, penulis menggunakan beberapa metode antara lain yaitu:

1. Metode Tahlili

Maksud dari metode tahlili adalah metode yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang berhubungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.²¹ Metode ini menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dengan *mushaf* dengan mengedepankan kandungan kosa kata, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, *asbab-nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah dengan surah sesuai urutan di dalam *mushaf*.²²

2. Metode Muqaran

Metode muqaran merupakan metode untuk membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Dalam defenisi lain dikatakan bahwa metode muqoron adalah cara membandingkan

²¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 120.

²²*Ibid.*,137.

antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain mufassir meneliti ayat-ayat al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufassir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.²³

Adapun tahapan tahapan yang harus dilakukan dalam menggunakan metode tafsir muqoran untuk memperbandingkan teknik penafsiran tafsir para ulama tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih sebuah ayat, yang akan ditafsirkan. Hal ini, bisa berdasarkan tema ataupun yang lainnya.
- b. mengelompokkan pendapat para mufassir mengenai penafsiran ayat yang akan ditafsiri, baik dari ulama salaf ataupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat ataupun berdasarkan ijtihad.
- c. Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh madzhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argument kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya. Jika tafsir muqaran itu memperbandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, maka proses yang perlu dilalui oleh mufassir adalah menentukan ayat-ayat atau hadis yang

²³*Ibid.*,122.

akan diperbandingkan. Penentuannya bisa berdasarkan atas tema atau lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, metode penelitian yang dibagi menjadi empat bagian yaitu metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab dua ini pembahasan difokuskan pada landasan teori yang terdiri dari sub bab. Pertama, definisi pendidikan, Pengertian Akhlak, definisi orang tua, keutamaan berbakti kepada orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua.

BAB III: Dalam bab tiga difokuskan pada kajian surat Al-Isra' ayat 23-24.

Bab ini terdiri dari Redaksi Ayat dan Terjemahannya, Asbabun nuzul, Munasabah ayat, Penafsiran surat al-Isra' ayat 23-24 menurut Pendapat Para Mufassir.

BAB IV: Dalam bab empat ini difokuskan pada analisis tentang Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Perspektif Al-Qur'an pada surat Al-Isra' Ayat 23-24, analisis relevansi pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra ayat 23-24 dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V: Dalam bab lima ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi penulis selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian.